

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI KABUPATEN ACEH BESAR

Increasing knowledge and mother attitude for stunting prevention in Aceh Besar District

Nunung Sri Mulyani¹, Eva Fitriyaningsih², Agus Hendra Al Rahmad³, Abdul Hadi⁴

^{1,2,3,4,5}Jurusan Gizi, Polteknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Aceh, Aceh Besar, Provinsi Aceh, Indonesia.

*Korespondensi: nunungmulyani76@gmail.com

Received: 02/02/2022

Accepted: 10/03/2022

Published online: 28/03/2022

ABSTRAK

Stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Stunting disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor individu yang meliputi asupan makanan, berat badan lahir, dan keadaan kesehatan; faktor rumah tangga yang meliputi kualitas dan kuantitas makanan, sumber daya, pola asuh, dan faktor lingkungan seperti sosial ekonomi, layanan pendidikan dan layanan kesehatan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan stunting balita. Pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan di desa Gurah kecamatan Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar pada bulan September 2020 berjumlah 30 peserta. Hasil yang didapatkan sebelum diberikan penyuluhan didapatkan bahwa masih rendahnya pengetahuan ibu tentang stunting yaitu 63,3% dan setelah diberikan penyuluhan didapatkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman ibu tentang stunting yaitu baik 73,3%. Sebelum diberikan penyuluhan didapatkan bahwa masih rendahnya sikap ibu-ibu tentang stunting yaitu 70% dan setelah diberikan penyuluhan didapatkan bahwa terjadi peningkatan sikap ibu tentang stunting yaitu baik 63,3%. Intervensi edukasi gizi pada ibu dapat meningkatkan pengetahuan, dan sikap tentang stunting. Kesimpulan, perlakuan pemberian penyuluhan gizi dapat berpengaruh terhadap pengetahuan, dan sikap tentang stunting dimana terjadi peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting dan terjadi peningkatan terhadap sikap ibu.

Kata kunci: Ibu balita, pengetahuan, sikap, stunting

ABSTRACT

Stunting occurs from the womb and is only seen when the child is two years old. Stunting is caused by three factors: individual factors, including food intake, birth weight, and health conditions; household factors, including the quality and quantity of food, resources, parenting, and environmental factors such as socio-economic, educational services, and health services. This activity

aims to increase the knowledge and attitudes of mothers toward preventing stunting under five. Community service has been carried out in Gurah village, Peukan Bada district, and Aceh Besar district in September 2020, totaling 30 participants. The results obtained before counseling showed that the mother's knowledge about stunting was still low, namely 63,3%. However, after being given counseling, it was found that there was an increase in the mother's understanding of stunting, namely 73,3%. Before being given counseling, it was found that the attitude of mothers about stunting was still low, namely 70%, and after being given counseling, it was found that there was an increase in the attitude of mothers about stunting, namely 63,3%. Therefore, nutrition education interventions for mothers can increase knowledge and attitudes about stunting. In conclusion, the treatment of providing nutrition counseling can affect knowledge and attitudes about stunting where there is an increase in maternal knowledge about stunting and an increase in maternal attitudes.

Keywords: Attitude, knowledge, stunting, toddler mother

PENDAHULUAN

Anak pendek atau stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi dunia khususnya negara miskin dan berkembang¹. Secara global diperkirakan ada 159 juta anak di bawah usia 5 tahun yang terlalu pendek untuk istilah stunting². Prevalensi stunting pada anak di Indonesia sebesar 37,2% pada tahun 2013. Prevalensi ini sedikit meningkat dari survei sebelumnya pada tahun 2010 yaitu 35,6%. Pada tahun 2011, Indonesia menduduki peringkat ke-5 dari 81 negara dengan masalah jumlah anak stunting terbesar di dunia yang mencapai 7 juta anak dan dilaporkan jumlah anak stunting lebih



banyak dibandingkan di beberapa negara Afrika.²

Stunting adalah suatu keadaan di mana tinggi badan seseorang diketahui lebih pendek jika dibandingkan dengan tinggi badan orang lain yang sebaya dengannya. Prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. Stunting tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Prevalensi stunting/kerdil balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%³.

Gizi sebagai salah satu penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Makanan yang dikonsumsi sehari-hari harus mengandung nutrisi sesuai kebutuhan⁴. Gizi adalah segala sesuatu dalam pangan yang bermanfaat bagi kesehatan⁵. Pentingnya nutrisi mendukung pertumbuhan yang optimal dan mencegah penyakit kekurangan, mencegah keracunan serta mencegah penyakit yang dapat mengganggu kelangsungan hidup pada anak karena pada masa bayi dan anak mengalami tumbuh kembang yang pesat dan sangat penting dalam menentukan kualitas generasi yang akan datang⁴. Status gizi dan kesehatan ibu berperan penting dalam menentukan masalah stunting. Seorang ibu dengan gizi kurang berpeluang melahirkan anak dengan pertumbuhan terhambat¹. Penelitian Sari, 2016 membuktikan asupan makronutrien seperti protein dan mikronutrien seperti kalsium dan fosfor pada anak stunting lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak stunting⁶.

Makanan ibu sewaktu hamil hendaknya mengandung jumlah dan mutu gizi yang baik. Bila ibu hamil makan makanan yang rendah baik jumlah maupun mutu gizinya, dapat menyebabkan kemunduran kesehatan janin. Pada ibu hamil kebutuhan omega 3 dan protein meningkat hal ini harus didukung oleh pola konsumsi yang baik⁷.

Pemenuhan makro dan mikronutrien yang memadai diperlukan untuk menghindari dan meminimalkan risiko stunting. Pemberian asupan gizi yang cukup nantinya akan

mempengaruhi pola pertumbuhan normal sehingga dapat tergantikan¹. Selain itu, anak yang tidak pernah mendapat ASI dan tidak menyusui setelah satu tahun kemudian akan berisiko tinggi mengalami stunting. Meskipun demikian, pemberian ASI bukan satu satunya faktor yang berkontribusi terhadap masalah stunting pada anak, tetapi makanan pendamping ASI (MP-ASI) juga dipertimbangkan⁸. Kualitas dan kuantitas MP-ASI merupakan komponen penting dalam pangan karena mengandung zat gizi makro dan mikro yang berperan dalam pertumbuhan linier¹. Berdasarkan penelitian Hariadi dan Ekayanti tahun 2011 menunjukkan bahwa frekuensi pemberian MP-ASI yang kurang dan pemberian MP-ASI/ susu formula terlalu dini dapat meningkatkan risiko stunting⁹. MP-ASI penting bagi buah hati dan hal ini dapat berhasil dengan sepengetahuan ibu¹⁰.

Berdasarkan analisis permasalahan dan kajian diatas, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan stunting balita di Kecamatan Peukan Bada, Aceh Besar.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam suatu bentuk sosialisasi berupa memberikan kegiatan praktis terkait antisipasi stunting dengan tujuan untuk meningkatkan informasi dan pengetahuan kepada ibu berjumlah 30 orang yang ditentukan secara random. Pengabdian ini menggunakan rancangan *one group pre-test and post-test* yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam antisipasi stunting. Kegiatan pengabdian akan dilakukan oleh pengabdian sendiri yaitu Dosen di Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes RI Aceh.

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan September tahun 2020. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam wilayah kerja Kecamatan Peukan Bada yaitu pada desa Gurah. Kegiatan evaluasi dalam pengabdian ini dilakukan berdasarkan pendekatan *Post Test Only*. Khalayak sasaran bersifat *non-random assignment*

Sebelum memberikan penyuluhan data identitas sampel terdiri dari nama, umur, jenis

kelamin, tersebut dikumpulkan dengan cara wawancara langsung dengan menggunakan alat bantu questioner. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain pemberian soal *pre-test*, penyuluhan dengan bantuan alat LCD dan proyektor dan soal *pos-test*. Pertanyaan dalam soal *pre-test* ini hanya menilai pengetahuan (kognitif). Pengisian soal *pre-test* dilakukan secara angket oleh masing-masing peserta. Pengetahuan yang diukur dalam *pre-test* adalah terdiri atas 20 pertanyaan.

Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi mulai dari tahap eding, koding, entry dan tabulating. Selanjutnya analisis menggunakan uji T-Dependent pada CI 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peserta pengabdian ini dominan berumur 20-35 tahun berjumlah 86,6%, pendidikan sebagian besar menengah sebesar 73,3% dan sebagian besar tidak bekerja 70% di wilayah kerja Kecamatan Peukan Bada yaitu pada desa Gurah.

Tabel 1. Karakteristik peserta edukasi gizi

Karakteristik Partisipan	n	%
Usia		
20-35 tahun	26	86,6
>35 tahun	4	13,3
Pendidikan		
Rendah (SD/MIN)	3	10
Menengah (SMP/SMA)	22	73,3
Tinggi (Diploma/Sarjana)	5	16,6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	21	70
Bekerja	9	30
Jumlah	30	100

Pengaruh edukasi gizi tentang stunting terhadap pengetahuan ibu

Sebelum diberikan penyuluhan didapatkan bahwa masih rendahnya pengetahuan ibu-ibu tentang stunting yaitu 63,3%. Ibu-ibu di desa Gurah Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar secara umum masih kurang memahami bagaimana faktor penyebab serta akibat stunting yang berpotensi pertumbuhan anak.

Tabel 2. Hasil edukasi gizi tentang stunting terhadap pengetahuan ibu

Pengetahuan	Sebelum	Sesudah
	n (%)	n (%)
Kurang Baik	19 (63,3)	8 (26,6)
Baik	11 (36,6)	22 (73,3)
Jumlah	30 (100,0)	30 (100,0)

Selanjutnya, setelah diberikan penyuluhan didapatkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta tentang stunting yaitu pemahaman baik yaitu 73,3%. Terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang stunting sebesar 86,3% setelah diberikan penyuluhan. Namun penyuluhan ini perlu diberikan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga ibu-ibu paham dan dapat mengetahui akibat dari stunting.



Gambar 1. Persiapan pelaksanaan penyuluhan kepada ibu tentang pencegahan stunting

Pengaruh edukasi gizi tentang stunting terhadap sikap ibu

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat (tabel 3), diketahui bahwa sebelum diberikan penyuluhan didapatkan bahwa masih rendahnya sikap ibu-ibu tentang stunting yaitu 70%. Ibu-ibu masih kurang memahami bagaimana akibat stunting akan berpotensi pertumbuhan anak. Hal tersebut memungkinkan bahwa secara umum ibu-ibu di desa Gurah Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar masih mempunyai pola pikir/midset terhadap sikap kurang baik tentang pencegahan stunting pada balita mereka.

Tabel 3. Hasil edukasi gizi tentang stunting terhadap sikap ibu

Sikap	Sebelum	Sesudah
	n (%)	n (%)
Kurang Baik	21 (70,0)	11 (36,6)
Baik	9 (30,0)	19 (63,3)
Jumlah	30 (100,0)	30 (100,0)

Selanjutnya, diketahui juga bahwa setelah diberikan penyuluhan didapatkan bahwa terjadi peningkatan sikap ibu tentang stunting yaitu pemahaman baik yaitu 63,3%. Terjadi peningkatan sikap ibu tentang stunting sebesar 90,4% setelah diberikan penyuluhan. Namun penyuluhan ini perlu diberikan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga ibu-ibu paham dan dapat mengetahui akibat dari stunting.



Gambar 2. Pengabdian sedang memberikan arahan dan penyuluhan kepada ibu tentang pencegahan stunting

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan penelitian Azria & Husnah (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang stunting meningkat dari 50% menjadi 56,7% setelah dilakukan intervensi¹¹. Penelitian Yuliana *et al.*(2016) menyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu pada pengukuran awal 20,3 poin meningkat menjadi 26,4 poin setelah dilakukan penyuluhan dengan media leaflet. Informasi yang diberikan pada penyuluhan dapat menambah pengetahuan ibu tentang stunting pada anak. Semakin sering ibu mendapat informasi kesehatan khususnya

tentang gizi, maka semakin baik pula pengetahuan ibu tentang stunting pada Anak. Upaya dalam peningkatan pengetahuan gizi melalui penyuluhan gizi merupakan langkah yang tepat dilakukan oleh tenaga kesehatan dan didukung oleh pihak yang peduli, artinya semakin baik pengetahuan ibu tentang stunting maka pertumbuhan anak juga akan membaik.

Edukasi gizi merupakan bagian terpenting dalam upaya perbaikan gizi masyarakat. Edukasi dan pendidikan yang diberikan dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang dalam bertindak sehingga menjadi pola perilaku yang berubah kearah yang lebih baik. Maka peran ibu sangatlah penting dalam upaya meningkatkan status gizi balita¹².

Peningkatan sikap ibu pada pengabdian ini sesuai dengan pemaparan Notoadmojo (2007) bahwa pengetahuan memegang peranan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap. Adanya peningkatan pengetahuan yang ditunjang oleh pendidikan dan pengalaman, mempunyai dampak dalam menentukan sikap terhadap apa yang dilakukan terhadap anak. Hal ini dapat menentukan sikap untuk memutuskan hal yang baik untuk anaknya yang berhubungan pemberian makanan untuk pencegahan stunting¹³.

Hal ini didukung hasil dari kegiatan pengabdian dari pelaksana lainnya bahwa dengan adanya perilaku positif masyarakat tentang pencegahan stunting dapat timbul karena adanya kesesuaian reaksi atau respon terhadap stimulus yaitu pengetahuan tentang pencegahan stunting. Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mendasari perilaku seseorang untuk berperilaku positif. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan perilaku masyarakat untuk melakukan pencegahan stunting secara dini¹⁴. Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat lainnya bahwa pada masyarakat Kecamatan Jatnagor Kabupaten Sumedang yang menyatakan bahwa gerakan pencegahan stunting melalui pelatihan meningkatkan pengetahuan kader posyandu dan melalui

kegiatan-kegiatan HKN dapat meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam melakukan pencegahan stunting.^{15,16,17}

KESIMPULAN

Edukasi gizi dengan pemberian leaflet untuk mengantisipasi stunting pada anak menunjukkan pengaruh yang bermakna untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam hal memantau pertumbuhan anak untuk mencegah stunting di desa Gurah.

REKOMENDASI

Hasil rekomendasi dari kegiatan pengabmas ini yaitu diperlukan upaya dari pemerintahan desa (Kepala Desa) dalam membatasi makanan jajanan yang tidak sehat, selain itu dipandang perlu untuk dilakukan penyuluhan tentang konsumsi aneka sumber protein dengan melibatkan kerjasama antara pihak desa dan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada kepala desa Gurah, Keplor, kader dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar, juga atas peran serta ibu-ibu desa yang telah bersedia menjadi responden dalam kegiatan ini. Terimakasih juga kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Aceh yang telah menyediakan dana dana DIPA Poltekkes Kemenkes Aceh untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. M. Mitra, "Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan)," *J. Kesehat. Komunitas*, vol. 2, no. 6, pp. 254–261, May 2015, doi: 10.25311/jkk.vol2.iss6.85.
2. S. Schrijner and J. Smits, "Grandparents and Children's stunting in sub-Saharan Africa," *Soc. Sci. Med.*, vol. 205, pp. 90–

- 98, May 2018, doi: 10.1016/j.socscimed.2018.03.037.
3. (UNICEF), U. N. C. F. (2017). Prevalensi Stunting Balita Indonesia Tertinggi Kedua di ASEAN. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2018/11/22/Prevalensi-Stunting-Balita-IndonesiaTertinggi-Kedua-Di-Asean#>, 2017. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/11/22/prevalensistunting-balita-indonesiatertinggi-kedua-di-asea>.
4. D. Hariyadi, M. R. Damanik, and I. Ekayanti, "Analisis Hubungan Penerapan Pesan Gizi Seimbang Keluarga dan Perilaku Keluarga Sadar Gizi dengan Status Gizi Balita di Propinsi Kalimantan Barat," *J. Gizi dan Pangan*, vol. 5, no. 1, p. 61, Mar. 2010, doi: 10.25182/jgp.2010.5.1.61-68.
5. Al Rahmad AH. Kualitas informasi data status gizi balita dengan memanfaatkan software WHO Anthro. *Gizi Indonesia*. 2020 Sep 25;43(2):119-28.
6. E. M. Sari, M. Juffrie, N. Nurani, and M. N. Sitaresmi, "Asupan protein, kalsium dan fosfor pada anak stunting dan tidak stunting usia 24-59 bulan," *J. Gizi Klin. Indones.*, vol. 12, no. 4, p. 152, Apr. 2016, doi: 10.22146/ijcn.23111.
7. Damayanti; D.S. Jastam, M.S; dan Faried, N. (2017). Analisis Kandungan Otak-Otak Ikan Kembung (*Rastrelliger brachyoma*) Substitusi buah lamun (*Enhalus acoroides*) Sebagai Alternatif Perbaikan Gizi di Masyarakat. *Public Health Science Journal*, 9(1), 19–30.
8. B. A. Paramashanti, Y. Paratmanitya, and M. Marsiswati, "Individual dietary diversity is strongly associated with stunting in infants and young children," *J. Gizi Klin. Indones.*, vol. 14, no. 1, p. 19, Jul. 2017, doi: 10.22146/ijcn.15989.
9. D. Hariyadi and I. Ekayanti, "Analisis Pengaruh Perilaku Keluarga Sadar Gizi Terhadap Stunting di Propinsi Kalimantan Barat," *J. Teknol. Kejuruan, dan Pengajarannya*, vol. 34, no. 1, 2011.

10. H. Rejeki, S. Rofiqoh, and Y. S. Pratiwi, "Paket Edukasi Sayang Ibu Dan Pengaruhnya Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Di Kabupaten Pekalongan," *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 12, no. 1, Mar. 2019, doi: 10.48144/JIKS.V12I1.135.
11. Al Rahmad AH, Fadjri TK, Fitri Y, Mulyani NS. Sosialisasi pola makan dan sedentari dalam mencegah masalah obesitas pada anak sekolah dasar di Kota Banda Aceh. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*. 2021 Oct 19;3(2):62-6.
12. Suhardjo. 2003. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. PT Bumi Aksara.
13. Mulyani NS, Al Rahmad AH, Nur A. Pemberian Sari Tempe Terhadap Profil Lipid Pada Penderita Hiperkolesterolemia Rawat Jalan Di Rumah Sakit Avicenna Bireuen. *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan*. 2018 Jul 25;5(1):36-42.
14. Hamzah, B. (2020). Menginisiasi Perilaku Positif Masyarakat Tentang Penyakit ISPA di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA)*, 2(1), 33–42.
15. Astuti, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Dharmakarya*, 7(3), 185–188. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v7i3.20034>
16. Mulyani NS, Al Rahmad AH, Jannah R. Faktor resiko kadar kolesterol darah pada pasien rawat jalan penderita jantung koroner di RSUD Meuraxa. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*. 2018 Nov 30;3(2):132-40.
17. Miko A, Al-Rahmad AH. Hubungan berat dan tinggi badan orang tua dengan status gizi balita di Kabupaten Aceh Besar. *Gizi Indonesia*. 2017 Jun 22;40(1):21-34.